



Perempuan dalam Pusaran Konflik Afghanistan Pasca Penguasaan Taliban 2021

Lutfiana Dwi Mayasari^{1*} Abu Muslim²

^{1,2} IAIN Ponorogo, Indonesia

Received: 15 January 2025
Revised: 27 April 2025
Accepted: 06 June 2025

*Corresponding author: Ni Made Suardi Dewi, Universitas Udayana
E-mail:
lutfianamayasari@iainponoro
go.ac.id

Abstrak

Keberhasilan Taliban dalam merebut kembali pemerintahan Afghanistan pada Agustus 2021 memunculkan kekhawatiran bagi perempuan di Afghanistan. Meskipun juru bicara Taliban Zabiullah Mujahid menekankan bahwa Taliban saat ini berideologi moderat, namun nyatanya ancaman domestifikasi, diskriminasi dan alienasi secara struktural sebagaimana dilakukan Taliban pra 2001 masih terus mengancam eksistensi perempuan. Hal ini tampak dari berbagai pemberitaan media salah satunya dalam headline berita CNN. Melalui penelitian qualitative, peneliti melakukan kajian untuk mengetahui bagaimana media menggambarkan kondisi perempuan di tengah pusaran konflik Taliban di Afghanistan. Semiotika Roland Barthes digunakan sebagai metode analisis untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga makna denotasi dalam headline berita CNN tentang kondisi perempuan di Afghanistan yaitu ketidakberdayaan, perlawanan, dan bermuara pada penggalangan dukungan internasional. Makna konotasi menunjukkan bahwa diskriminasi Taliban atas perempuan nyata adanya. Namun mereka tidak menerima kebijakan diskriminatif tersebut sehingga terjadi berbagai macam perlawanan yang mampu menarik perhatian dunia internasional. Headline berita CNN membangun makna mitos (pesan) bahwa dalih penegakan syariat Islam yang digaungkan Taliban hanyalah kedok untuk mengalienasi dan mendiskriminasi perempuan. Penelitian ini berkontribusi penting untuk memahami bagaimana perspektif Islam ramah diterapkan dalam konteks negara konflik, dan memberikan ruang refleksi bagi media untuk memperbanyak produksi interpretasi agama yang inklusif dan humanis.

Kata kunci: Taliban, perempuan, perdamaian

Abstract

The Taliban's success in taking back the Afghan government in August 2021 raised concerns for women in Afghanistan. Even though Taliban spokesperson Zabiullah Mujahid emphasized that the Taliban currently has a moderate ideology, in reality, the threat of domestication, discrimination, and structural alienation as carried out by the Taliban before 2001 continues to threaten the existence of women. This can be seen in various media reports, one of which is the CNN news headline. Through qualitative research, researchers conducted a study to find out how the media depicts the condition of women amidst the Taliban conflict in Afghanistan. Roland Barthes' semiotics was used as an analytical method to determine the meaning of denotation, connotation and myth. The results of the research show that there are three denotational meanings in CNN news headlines about the condition of women in Afghanistan, namely helplessness, resistance, and culminating in gathering international support. The connotation shows that the Taliban's discrimination against women is real. However, they did not accept this discriminatory policy, resulting in various kinds of resistance that attracted international attention. The CNN news headline builds a mythical meaning (message) that the pretext of enforcing Islamic law promoted by the Taliban is just a cover to alienate and discriminate against women. This research contributes significantly to





understanding how the perspective of Islam humanist applied in the context of conflict country. And also provide a scope for reflection to increase a number of inclusive and humanist interpretation of religion in media.

Keywords: Taliban, women, peace

Abstrak

Keberhasilan Taliban dalam merebut kembali pemerintahan Afghanistan pada Agustus 2021 memunculkan kekhawatiran bagi perempuan di Afghanistan. Meskipun juru bicara Taliban Zabiullah Mujahid menekankan bahwa Taliban saat ini berideologi moderat, namun nyatanya ancaman domestifikasi, diskriminasi dan alienasi secara struktural sebagaimana dilakukan Taliban pra 2001 masih terus mengancam eksistensi perempuan. Hal ini tampak dari berbagai pemberitaan media salah satunya dalam headline berita CNN. Melalui penelitian qualitative, peneliti melakukan kajian untuk mengetahui bagaimana media menggambarkan kondisi perempuan di tengah pusaran konflik Taliban di Afghanistan. Semiotika Roland Barthes digunakan sebagai metode analisis untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga makna denotasi dalam headline berita CNN tentang kondisi perempuan di Afghanistan yaitu ketidakberdayaan, perlawanan, dan bermuara pada penggalangan dukungan internasional. Makna konotasi menunjukkan bahwa diskriminasi Taliban atas perempuan nyata adanya. Namun mereka tidak menerima kebijakan diskriminatif tersebut sehingga terjadi berbagai macam perlawanan yang mampu menarik perhatian dunia internasional. Headline berita CNN membangun makna mitos (pesan) bahwa dalih penegakan syariat Islam yang digaungkan Taliban hanyalah kedok untuk mengalienasi dan mendiskriminasi perempuan. Penelitian ini berkontribusi penting untuk memahami bagaimana perspektif Islam ramah diterapkan dalam konteks negara konflik, dan memberikan ruang refleksi bagi media untuk memperbanyak produksi interpretasi agama yang inklusif dan humanis.

Kata kunci: Taliban, Perempuan, Perdamaian



Pendahuluan

Keberhasilan Taliban dalam menduduki kembali pemerintahan Afghanistan di tahun 2021 ini menuai pro dan kontra. Pihak yang pro salah satunya disampaikan oleh, Abdul Muta'ali. Pakar kajian Timur Tengah di Indonesia inim menyatakan bahwa kembalinya Taliban di Afganistan adalah angin segar bagi perjuangan indepedensi Afganistan. Setelah hampir 20 tahun disetir oleh Amerika, Afganistan tak lagi menjadi negara boneka Amerika. Afghanistan berdaulat penuh untuk menentukan kebijakan negaranya (Official iNews 2021). Sedangkan pihak yang kontra salah satunya berasal dari kelompok perempuan. Mantan Menteri Urusan Perempuan Afghanistan Hosna Jalil menyebutkan bahwa kembalinya Taliban adalah berita buruk bagi seluruh perempuan di Afganistan. Ancaman domestikasi, diskriminasi, alienasi perempuan secara struktural seperti yang dilakukan Taliban pra 2001 terbayang jelas di depan mata (Worley 2022). Kekhawatiran yang sama juga diungkapkan oleh Zarifa Ghafari, walikota pertama perempuan di Afganistan tepatnya di Maidan Shahr. Dengan tegas menyatakan bahwa dirinya hanya menunggu eksekusi dari Taliban (Planas 2021). Berdasarkan pemahaman fikih literalis dan narasi ekstrimis sebagaimana diyakini oleh Taliban, perempuan tidak layak untuk menjadi pemimpin. Maka Zarifa Ghafari telah melanggar syariat sebagaimana Taliban yakini. Ia tak punya pilihan kecuali hanya berdiam diri di rumah karena tidak bisa meninggalkan Afganistan.

Penolakan kelompok perempuan atas kembalinya Taliban di Afghanistan ini bukan tanpa alasan. Taliban era 1996-2001 memang menerapkan kebijakan diskriminatif terhadap perempuan (Ashghor 2021) Dengan dalih menegakkan syariat Islam, perempuan dijadikan tawanan bahkan dirumahnya sendiri, kemerdekaannya sebagai manusia dikebiri, kebebasan bersuara dibungkam, dan dilarang untuk mengambil peran di ruang publik, memiliki batasan dalam menentukan pekerjaan. Bahkan tak ada sekolah yang diperuntukkan bagi perempuan(Ikhsana and Khasanah 2020, 182). Tak hanya haknya saja yang dirampas, namun preferensi busanapun tak lepas dari represi Taliban. Semua perempuan wajib menggunakan burqa khas Afganistan yang disebut chandri. Pakaian panjang yang menjuntai ke tanah, dengan topi yang menutupi bagian kepala dan muka. Saluran pernafasannya hanya melalui lubang-lubang kecil di kain penutup di sekitar mata dan hidung.

Traumatis dan ketakutan kelompok perempuan Afganistan atas keberhasilan Taliban dalam menduduki pemerintahan di 2021 ini dijawab secara tegas oleh juru bicara Taliban. Melalui konferensi pers yang dilakukan

pada 17 Agustus 2021, Zabiullah Mujahid meyakinkan publik bahwa Taliban telah berubah menjadi sebuah ideologi yang moderat. Ia juga mengumumkan amnesti bagi seluruh masyarakat Afganistan. Perempuan juga diizinkan untuk menduduki kursi pemerintahan, menuntut ilmu dan mengenyam pendidikan formal sesuai dengan norma yang diajarkan Islam. Ia menegaskan bahwa dalam upaya membangun pemerintahan yang islami, kuat dan inklusif dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak salah satunya adalah perempuan. Tak akan ada domestikasi perempuan, dan akan menjamin kebebasan perempuan dalam menentukan pilihannya(Syarif Hasyim and R Massi 2022, 89–93). Maka diharapkan tak ada lagi masyarakat yang ketakutan dan meninggalkan Afganistan(Fatianda 2023, 17).Dalam menanggapi pro kontra sebagaimana tersebut di atas, maka media memiliki peran yang signifikan untuk terus mengawal kebijakan Taliban yang rahmatan lilalamin dan sesuai dengan konsep hak Asasi Manusia. Media mempunyai peran sentral untuk membangun sebuah opini public (McCombs and Valenzuela 2020). Sehingga mampu membuka wawasan masyarakat Internasional untuk terus memastikan kebijakan Taliban ramah terhadap perempuan dan bebas dari diskriminasi.

Salah satu media bentukan Amerika Serikat yang focus memberitakan isu keislaman di berbagai penjuru dunia adalah CNN (Cable News Network). Media ini juga telah berjejaring dengan ribuan organisasi berita internasional di seluruh penjuru dunia. Indonesia saat ini telah memiliki lisensi untuk mengakses sumber berita CNN internasional yang disesuaikan dengan konteks lokal Indonesia dengan nama CNN Indonesia Pemberitakan mengenai kondisi perempuan Afghanistan pasca penguasaan Taliban ditulis sebanyak 2.125 artikel dari 2021 hingga 2025. Analisis mengenai bagaimana kondisi perempuan dalam pusaran konflik di Afghanistan dalam Headline Berita CNN Pasca Penguasaan Taliban penting untuk dikaji didasarkan pada beberapa faktor. Pertama, dampak kembalinya Taliban pada perempuan. Dengan kembalinya Taliban, terutama setelah 20 tahun berada di bawah kekuasaan Amerika Serikat, perempuan di Afghanistan menghadapi ancaman pengebalian kebebasan. Sejarah kebijakan diskriminatif Taliban terhadap perempuan pada era 1996-2001 menjadi sorotan, dan perlu diteliti bagaimana kembalinya mereka berdampak pada kehidupan perempuan seperti dalam penelitian Kalsoom Hanif (Hanif et al. 2022). Kedua, peran media salah satunya CNN sebagai media internasional memiliki peran krusial dalam membentuk opini publik global terkait situasi perempuan di Afghanistan. Melalui berita yang disajikan, CNN dapat memainkan peran penting dalam menyampaikan informasi dan melibatkan masyarakat internasional dalam pemantauan kebijakan Taliban terhadap perempuan seperti dalam penelitian Hafsa Nawaz Sial (Sial 2023).

Kajian berkaitan dengan penguasaan Taliban di Afghanistan pasca 2021 telah banyak dilakukan oleh peneliti. Antara lain penelitian Aly Asghor (Ashghor 2021), yang mengkaji tentang ideologi Taliban yaitu sunni Deobandi dengan sekte Wahabi garis keras yang memungkinkan bangkitnya kembali jaringan terorisme global pasca runtuhnya ISIS. Pergulatan gender di tengah konflik Afghanistan diteliti oleh Heba Mohamed Shafik (Mohamed Shafik Abdelrazek 2022) yang dalam penelitiannya menyajikan foto kondisi perempuan di Taliban dalam kondisi yang lemah, tanpa perlawanan, pasrah, dan tertindas. Pentingnya jaminan keamanan bagi perempuan Afghanistan di bawah kekuasaan Taliban menurut penelitian Lisa Ikhsana (Ikhsana and Khasanah 2020) penting untuk mendapat attensi karena Taliban menerapkan kebijakan yang diskriminatif terhadap perempuan.

Dalam konteks konflik internasional, media telah menjadi bagian yang integral di tengah perpolitikan dunia. Dalam penelitian (Coban 2016) menekankan bahwa media telah bertransformasi menjadi sebuah kekuatan internasional yang bersifat ambivalen. Di satu sisi bisa menjadi penyebab terjadinya konflik dan perang informasi, namun di satu sisi juga bisa menjadi titik awal kebangkitan negara-negara lain untuk melawan hegemoni Barat. Dari segi analisis, penelitian di atas bersifat deskriptif dan politis yang terfokus pada bagaimana ideologi Taliban, kondisi perempuan, dan bagaimana peran media dalam menghadapi konflik internasional tersebut. Distingsi dari penelitian ini terletak pada bagaimana peneliti mengungkap pembentukan makna perempuan pasca penguasaan Taliban, bagaimana perempuan dikonstruksi, dan diwacanakan oleh media, budaya dan politik. Selain itu, ketiga penelitian sebelumnya melakukan pengamatan terhadap realitas kebijakan dan sosial, sedangkan penelitian ini mengamati tanda-tanda yang diproduk oleh media.

Penelitian ini memiliki distingsi dibandingkan dengan riset yang telah dilakukan sebelumnya. Riset ini mengkaji mengenai bagaimana media CNN memberitakan kondisi perempuan Afghanistan di Tengah konflik Taliban menggunakan Perspektif semiotika Roland Barthes sebagai alat analisis. Semiotika Roland Barthes ini menjadi perspektif yang kuat untuk mengkaji pemberitaan media karena dilakukan dengan membongkar makna di balik tanda. Melalui metode ini pula, peneliti mengkaji symbol-simbol, penanda, petanda dibalik tanda (Palogai 2021, 461) yang dimunculkan dalam headline CNN. Sehingga menghasilkan makna denotasi dan konotasi untuk mengungkapkan ideologi tersembunyi yang ingin disampaikan oleh media.. Hasil kajian tersebut akan mampu menggambarkan mitos (Mayasari and Junaedi 2017, 132) atau pesan yang ingin disampaikan media CNN terhadap masyarakat luas.

Tinjauan literatur

Kodrat dan Gender dalam Islam

Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Menurut Ilmu Sosiologi dan Antropologi, Gender itu sendiri adalah perilaku atau pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang sudah dikonstruksikan atau dibentuk di masyarakat tertentu dan pada masa waktu tertentu pula. Dengan kata lain basis gender adalah konstruksi social atau bentukan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian gender bukanlah kodrat karena dibentuk oleh manusia (Rokhimah 2014). Kodrat tidak bisa diubah dan bersifat tetap, sedangkan gender dibentuk oleh sosial dan bisa berubah-ubah perannya sesuai dengan masyarakat pembentuk di sekitarnya (Mayasari and Prasasti 2024).

Islam mengajarkan bahwa asal muasal manusia yang di dalamnya juga berarti termasuk laki-laki maupun perempuan tidak berbeda, yaitu diciptakan dari dzat yang sama. Laki-laki dan perempuan memiliki posisi dan maqam yang setara, tidak ada superioritas yang satu atas lainnya. Di hadapan Allah semua manusia adalah sama apapun jenis kelamin mereka laki-laki maupun perempuan, yang membedakan antara keduanya hanyalah tingkat ketaatan dan ketakwaannya(Muafiah, Mayasari, and Agustina 2022). Prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tersebut menunjukkan bahwa kedudukan hak dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai manusia bobotnya adalah sama, baik di depan Allah, maupun antara sesama manusia.

Dalam teks normatif sebagaimana tercantum dalam nash kitab suci agama Islam dan sabda Rasulullah, Asma Barlas (Barlas 2003) menyatakan Islam menjamin kesetaraan hak kepada laki-laki dan Perempuan dalam Qs. Al Hujurat [49]: 13, QS. An-Nisa [4]: 1, dan Qs. Al Ahzab [33]: 35. Islam secara tegas menyampaikan tentang prinsip kesetaraan bagi seluruh umat manusia. Prinsip tersebut menjadi sebuah nilai yang bersifat universal, artinya bisa diterapkan kapanpun, di manapun dan oleh siapa pun tanpa memandang agama, golongan, ras, jenis kelamin dan lain sebagainya. Persamaan (equality) dan keadilan (justice) adalah dua kata kunci dalam memahami kesetaraan dalam Islam.

Asma Barlas dalam penelitiannya menekankan bahwa naskah suci al-Quran berisikan pesan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Benar bahwa terdapat perbedaan biologis antar keduanya yang tidak dapat dihindari. Namun perbedaan ini tidak boleh dijadikan dasar untuk membedakan peran mereka dalam kehidupan masyarakat.. Keduanya sama-sama diciptakan dari nafs (single self). Baik laki-laki maupun perempuan, sama-sama memiliki kemampuan dan kompetensi untuk menjadi agen moral

(moral agency). Dengan kata lain, keduanya juga membawa misi humanisme yang sama untuk menciptakan kedamaian (Barlas 2003)

Media sebagai Komunikasi Massa

Media tidak hanya menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Lebih jauh dari itu, media juga membangun kerangka proses berpikir yang diharapkan bermuara pada bagi terbentuknya sebuah kebijakan public yang berkeadilan (Tamburaka 2012). Dalam bukunya Teori Komunikasi Massa, Mc Quaill dalam Tambaruka menyatakan enam peran media massa dalam kehidupan modern dan sosial. Keenam peran tersebut antara lain:

Pertama, peran yang dijalankan media sebagai window of even and experience. Sebagaimana penyebutannya adalah jendela, media menjadi perantara untuk mengetahui peristiwa apa saja yang terjadi di dunia luar. Kedua, peran yang dijalankan media sebagai a mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection. Sebagai sebuah cermin, seyogyanya media menyampaikan fakta yang terjadi di masyarakat baik di ranah lokal maupun global secara apa adanya tanpa ada improvisasi untuk sekedar mendulang keuntungan. Oleh sebab itu, acapkali muncul rasa bersalah dari pengelola media ketika sebuah media menggambarkan dan menarasikan sebuah fakta yang berisi anarkisme, perseteruan, pornografi, pornoaksi dan berbagai peristiwa negative lain meskipun faktanya memang demikian yang terjadi di masyarakat. Media hanya menampilkan sebuah fakta yang terjadi, terlepas apakah fakta tersebut akan disukai maupun dibenci oleh pembaca.

Ketiga, media menjalankan peran sebagai filter atau gatekeeper yang menentukan apakah sebuah peristiwa layak mendapatkan attensi ataukah dibiarkan sebagai sebuah kejadian biasa yang tidak perlu diberitakan kepada khalayak. Keempat, media menjalankan peran sebagai guide, penunjuk arah atau interpreter yang berusaha menjelaskan sebuah fakta yang didalamnya terdapat berbagai ketidakpastian. Dan menjadi sebuah alternatif untuk meyakinkan keberpihakan khalayak ketika ada kesimpangsiyaran suatu realitas suatu peristiwa.

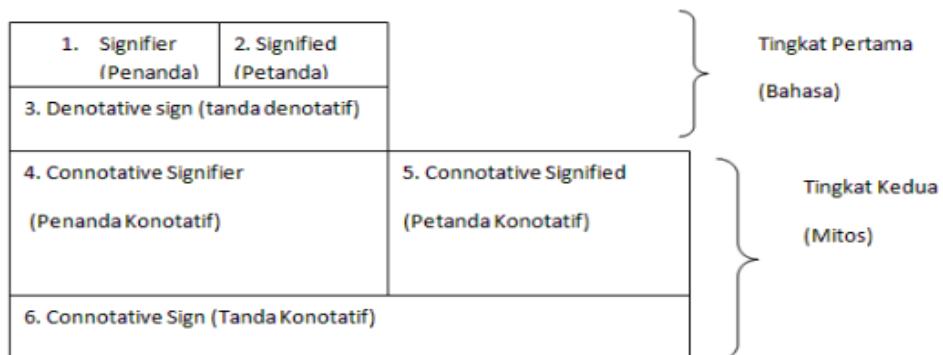
Kelima, media menjalankan peran sebagai wadah menyampaikan berbagai informasi dan ide kepada masyarakat. Dimana dengan adanya penyampaian informasi tersebut, memancing respon dan tanggapan dari khalayak. Keenam, media menjalankan peran sebagai interlocutor yaitu sebagai mitra dalam menjalankan peran komunikasi interaktif. Sebagai sebuah mitra, maka media tidak hanya menjadi corong perantara informasi saja.

Kajian Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah sebuah ilmu yang di dalamnya mengkaji tentang sebuah tanda, symbol atau lambang yang hidup di tengah masyarakat serta memaknai symbol tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat. Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Anindita (Amalia, Kristanto, and Waluyo 2022)

dalam penelitiannya, bahwa semiotika adalah ilmu didalamnya terdapat proses produksi tanda dan simbol yang bersumber pada sistem kode yang ada. Dari tanda-tanda yang diproduksi itulah, digunakan sebagai perantara untuk memberikan penjelasan atas makna dalam menjalin komunikasi di masyarakat

Dalam memahami symbol dan tanda, dalam semiotika Barthes dikenal dua makna popular yaitu makna konotasi dan denotasi. Kedua makna tersebut memiliki peran yang penting dan saling berkaitan untuk mengetahui makna dari sebuah tanda. Makna denotasi dalam teori Barthes adalah makna asli dari gambaran objek, makna pertama yang diketahui dari sebuah tanda, bersifat langsung dan dapat disebut sebagai representasi dari suatu petanda. Sedangkan makna konotatif dalam teori Barthes adalah makna tersirat yang merupakan pengembangan dari makna denotasi. Makna konotasi dapat dikorelasikan dengan tradisi yang berkembang di suatu masyarakat sehingga beberapa tanda konotasi tersebut dapat berkembang menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos tersebut(Barthes 1972). makna konotasi dan denotasi disebut sebagai penanda tahap pertama



Gambar 1. Peta Tanda Semiotika Roland Barthes (Sobur, 2016)

Sedangkan mitos yang dimaksud oleh Barthes dalam teori semiotika bukanlah tidak berkaitan dengan unsur sinkretisme sebagaimana yang dipahami oleh Masyarakat secara umum. Mitos merupakan penanda tahap kedua setelah penanda, petanda, dan tanda bisa disimpulkan hasilnya. Ketiganya membentuk tanda baru yang dimaksud dengan mitos (Barthes 1977). Mitos inilah yang menjadi simpulan peneliti setelah mengkaji apa makna dibalik penanda, petanda dan tanda. Setiap symbol yang ditampilkan oleh headline media memiliki makna baik tersirat maupun tersurat. Makna inilah yang menjadi temuan baru dalam proses pengumpulan data penelitian

Pendekatan Teori Kultivasi dalam Kajian Media

Teori kultivasi dalam kajian media dipopulerkan pertama kali oleh profesor George Gerbner tahun 1960-an (Hadi 2007).Penelitian dengan teori kultivasi menekankan pada dampak suatu media terhadap perubahan

keyakinan dan perilaku khalayak. Merujuk pada tahun dimana teori tersebut dipopulerkan pertama kali, teori ini pada awalnya digunakan pada periode efek televisi yang gencar dikaji di tahun 1948-1990an. George Gerbner mendokumentasikan tingkat kekerasan di beberapa tayangan televisi di program prime time dan acara anak-anak. Penelitian George tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana televisi dapat mempengaruhi sudut pandang pemirsa tentang realitas yang terjadi di sekelilingnya (Vardiansyah 2018).

Teori kultivasi Gerbner membangun hipotesis dasar “semakin banyak menonton adegan kekerasan di televisi, semakin menganggap dunia ini penuh kekerasan”. Hubungan antara terpaan pemberitaan dan tayangan media membangun kepercayaan dan sikap khalayak tentang dunia sekitarnya (Vardiansyah 2018, 68). Kultivasi dimaknai sebagai penanaman perspektif, efek kultivasi berdampak pada keyakinan dan pemahaman seseorang. Media digital menjadi ruang publik yang membuka dimensi baru pengalaman kehidupan sosial dan keagamaan bagi Muslim. Platform media digital telah menjadi ruang penting bagi umat Islam untuk mendiskusikan dan memperdebatkan nilai-nilai Islam di dunia kontemporer(Mayasari 2024).

Menurut Wimmer dan Dominick dalam penelitian Abd Rahman (Rahman and Hilmiyah 2024), terdapat dua cara dalam menganalisis kultivasi. Pertama, melakukan analisis periodik atas isi media. Hasil analisis ditahap ini digunakan untuk mengidentifikasi pesan yang ingin disampaikan media. Pesan yang ditampilkan konsisten atas isu spesifik, kebijakan, dan topik yang terjadi didunia nyata. Paparan yang konsisten dan spesifik yang ditampilkan media akan mempengaruhi pemirsa atau pembaca untuk secara bertahap menerima dan mempercayai realitas yang disajikan suatu media. Kedua, mengukur durasi paparan media yang konsisten terhadap suatu tema atau narasi tertentu. Dengan menganalisis kultivasi pembaca, dapat diketahui bahwa pesan yang disampaikan oleh media membawa pembaca untuk mempercayai dan meyakini suatu realitas tertentu yang ditampilkan oleh media. Melalui paparan yang konsisten terhadap tema dan pesan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengkaji efek langsung dari pemberitaan media CNN kepada pembaca baik melalui survey maupun eksperimen. Namun teori kultivasi tetap digunakan dalam penelitian sebagai frame konseptual untuk menjelaskan implikasi dari analisis isi media. Karena peneliti menyakini bahwa pola pola makna yang ditemukan dalam kajian semiotika ini berpotensi mengkultivasi persepsi masyarakat dalam jangka panjang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari headline pemberitaan CNN dalam kurun waktu 2021-2024 tentang perempuan dan Talibah . CNN dipilih

karena posisinya sebagai media internasional terpopuler memiliki dampak yang signifikan dalam menggugah kesadaran kolektif dunia dalam merespon sebuah konflik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi konten di CNN. Sedangkan proses analisis data dilakukan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Perspektif semiotika Roland Barthes diaplikasikan sebagai alat untuk analisis guna mengetahui apa makna yang ingin disampaikan oleh media CNN kepada khalayak dunia.

Adapun langkah-langkah penelitiannya dilakukan sebagai berikut: Pertama, menentukan isu dan fenomena yang ditampilkan oleh headline CNN. Kedua, masuk ke website resmi CNN, memilih headline dari kategori perempuan dan menyimpan headline secara sistematis berdasar judul dan link. Ketiga, reduksi data dilakukan dengan memilih headline yang relevan dengan rumusan masalah dan melakukan kategorisasi. Keempat, melakukan tahapan analisis, dan tahap terakhir interpretasi data.

Temuan Penelitian

1. CNN dalam Kontestasi Media Global

CNN (Cable News Network) adalah jaringan berita televisi 24 jam pertama di dunia yang memulai debutnya semenjak 1 Juni 1980. Berkantor di Atlanta Georgia, CNN (Sabda Ningsih 2022, 390) semenjak awal berdirinya focus memberitakan tentang perkembangan isu keislaman dari berbagai belahan dunia. CNN saat ini telah menguatkan hegemoninya di dunia pemberitaan internasional yang bersaing dengan al-Jazeera di Timur Tengah, RT milik Rusia dan CCTV milik China (Coban 2016). Hegemoni CNN dalam pemberitaan internasional tersebut menurut Jean-Marie telah mampu menggiring opini masyarakat dunia yang dikenal dengan istilah CNN effect (Guéhenno 1998, 5–19). Menurut Livingston, CNN effect telah mampu mengambil peran sebagai agen penentu kebijakan, mempercepat actor dalam mengambil keputusan, dan penghalang berbagai kemungkinan buruk dengan menggalang dukungan Internasional (“Clarifying The CNN Effect: An Examination of Media Effects According to Type of Military Intervention,” n.d., 1–19).

Sebagai media berita, CNN telah menjalin kerjasama dengan lebih dari 1000 organisasi penyedia berita baik lokal maupun internasional. Berita yang disajikan CNN saat ini tersedia dalam berbagai Bahasa yaitu Spanyol, Arab, dan Yunani. CNN juga membentuk perjanjian lisensi sebagaimana yang saat ini bisa diakses di Indonesia. Lisensi CNN Indonesia dimiliki oleh PT. Trans Media dengan situs web CNN Indonesia.com yang diluncurkan pertama kali pada 20 Oktober 2014. Dengan perjanjian lisensi tersebut, CNN Indonesia memiliki akses konten, pelatihan, dan layanan CNN 24 jam.

2. Analisis Headline Berita CNN Pasca Penguasaan Taliban 2021 dalam Kajian Semiotika Roland Barthes

Bagian ini menggambarkan bagaimana headline media CNN menampilkan pemberitaan berkaitan dengan perempuan dan Taliban. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda dengan menggunakan kata kunci “perempuan”, kemudian memaknai secara literal makna dari apa yang tertulis dalam headline, dilanjutkan dengan memaknai secara emosional dan merumuskan ideologi atau narasi besar apa yang dibangun oleh headline tersebut. Dilanjutkan dengan analisis dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Berikut ini adalah hasil analisis peneliti terhadap pemberitaan headline CNN tentang Perempuan dan Taliban:

a. Analisis 1: Ketidakberdayaan Perempuan di Bawah Rezim Taliban

Pembahasan pada bagian ini memaparkan gambar-gambar yang merepresentasikan realitas kehidupan perempuan di bawah rezim Taliban. Didalam gambar tersebut terdapat simbol-simbol yang melekat pada budaya visual dan tata nilai masyarakat tersebut. Roland Barthes, dalam pendekatannya terhadap semiotika, memandang gambar sebagai sebuah teks yang dapat diurai menjadi simbol-simbol, penanda, petanda, dan tanda, (Chandler 2022) membuka pintu untuk pemahaman mendalam terhadap konstruksi makna di balik setiap visual. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut:

No	Headline	Keterangan	
1		Penanda	Gambar perempuan dengan burqah dan menggendong anak
		Petanda	Preferensi busana perempuan yang dihegemoni Taliban, domestikasi perempuan
		Tanda	Perempuan tidak memiliki kebebasan untuk menentukan busana yang digunakan. Jenis, dan bentuk pakaian pun diatur oleh Taliban. Perempuan didomestikasi dan harus kembali ke “kodrat” untuk mengasuh anak
2		Penanda	Perempuan burqah dengan membawa atribut olahraga (bola
		Petanda	Karir atlet dikebiri Taliban

		Tanda	Preferensi busana yang dibatasi ini berdampak pada kemunduran prestasi atlet perempuan Taliban. Impian untuk menjadi atlet dikebiri dengan dalih kewajiban menutup aurat.
--	---	--------------	---

Kepemimpinan Taliban kedua pada tahun 2021 menunjukkan bahwa diskriminasi gender terhadap perempuan masih berlangsung, meskipun ada izin bagi perempuan untuk bersekolah. Penghapusan posisi menteri perempuan dalam pemerintahan Taliban mencerminkan ketidaksetaraan gender yang menjadi tantangan serius (Adam et al. 2022). Hal ini diperkuat dengan pemberitaan CNN yang mengambarkan perempuan dengan burqa yang menggendong anak, terdapat elemen-elemen yang menjadi penanda, petanda, dan tanda dalam konteks analisis semiotika Roland Barthes, berikut uraiannya:

Penanda gambar tersebut secara langsung menunjukkan seorang perempuan yang mengenakan burqa, busana yang telah menjadi simbol ikonik dari kendali dan aturan yang diberlakukan oleh pemerintahan Taliban terhadap busana perempuan di Afghanistan. Burqa ini memberikan identifikasi visual yang kuat terkait norma dan nilai-nilai yang dipegang oleh pemerintah Taliban (Chatterjee 2023). Selain itu, keberadaan anak yang digendong oleh perempuan tersebut menambah dimensi emosional pada gambar, menciptakan kesan keterkaitan erat antara perempuan, tradisi, dan peran ibu.

Petanda dalam konteks ini, gambar perempuan dengan burqa dan anak yang digendong menjadi petanda dari preferensi busana yang dihegemoni oleh pemerintahan Taliban. Burqa bukan hanya sekadar pakaian, tetapi juga mencerminkan kontrol yang ketat terhadap identitas Perempuan (Rohmaniyah et al. 2022). Hal ini juga menjadi petanda domestikasi perempuan, menunjukkan bahwa perempuan diarahkan kembali ke peran tradisional dalam lingkup rumah tangga, khususnya dalam mengasuh anak. Pilihan busana ini menjadi simbol visual dari norma-norma yang diimpose oleh pemerintahan.

Gambar tersebut menciptakan tanda yang lebih luas terkait keterbatasan kebebasan perempuan di bawah pemerintahan Taliban. Burqa

yang diatur oleh Taliban bukan hanya menetapkan aturan busana, melainkan juga menjadi simbol dari kembalinya perempuan ke dalam peran domestik tradisional (Basu 2023). Dengan menggunakan burqa, perempuan tidak hanya kehilangan hak untuk menentukan cara mereka berpakaian, tetapi juga ter dorong kembali ke dalam kodrat atau norma-norma tradisional yang menetapkan peran perempuan dalam mengasuh anak dan mengurus rumah tangga.

Norma-norma yang diterapkan oleh pemerintahan Taliban di Afghanistan dapat merusak atau mengubah ajaran Islam. Kebijakan tersebut juga bagian dari penyelewengan terhadap ajaran Islam (Goodson 2001). Sedangkan gambar perempuan berburqa yang membawa atribut olahraga (bola), memberikan makna berikut ini:

Penanda dalam gambar ini adalah perempuan yang mengenakan burqa sambil membawa atribut olahraga berupa bola. Penanda ini secara visual menunjukkan kontrast antara pakaian tradisional (burqa) dengan atribut olahraga, yang menciptakan kesan paradoks atau tidak sejalan seperti dalam penelitian Soe M New (Nwe 2022). Pada umumnya, burqa tidak diasosiasikan dengan aktivitas fisik atau olahraga, sehingga kombinasi ini menarik perhatian dan membangkitkan pertanyaan.

Petanda dalam konteks ini dapat diartikan sebagai karir atlet perempuan di bawah pemerintahan Taliban. Atribut olahraga yang dihadirkan oleh bola mencerminkan keberadaan perempuan yang ingin berpartisipasi dalam olahraga atau memiliki karir atlet, meskipun dibatasi oleh pakaian yang diwajibkan (burqa). Ini menciptakan kontradiksi antara aspirasi untuk berkarir dalam dunia olahraga dan norma-norma pakaian yang diterapkan oleh pemerintahan Taliban.

Tanda yang dihasilkan dari gambar tersebut menyampaikan pesan lebih dalam terkait dengan dampak preferensi busana yang dibatasi oleh pemerintahan Taliban. Pilihan pakaian yang membatasi gerak dan kenyamanan ini mengakibatkan kemunduran prestasi atlet perempuan di Afghanistan yang sejalan dalam penelitian Lena Holzer (Holzer 2020). Gambar menciptakan naratif bahwa impian untuk menjadi atlet menjadi terbatas atau terhambat oleh kebijakan pakaian yang memaksakan penutupan aurat (burqa). Pemerintah memaksa perempuan untuk memilih antara berkarir di dunia olahraga atau mematuhi aturan berpakaian yang ketat.

Analisis gambar mengungkap makna tersembunyi, menyoroti konflik antara aspirasi individu, khususnya dalam karir atlet, dan norma-norma sosial yang diterapkan oleh pemerintah Taliban. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mondira Dutta, yang mengkaji situasi perempuan di Afghanistan, di mana mereka ditempatkan dalam ruang publik sambil mengalami pemerrosotan hak-hak dasar mereka. Pembatasan pada pendidikan,

partisipasi dalam dunia kerja, dan penutupan ruang publik, termasuk dalam domain atletik (Dutta 2023).

b. Analisis 2: Perlawanan Perempuan Afghanistan

Kebijakan Taliban terhadap perempuan tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat. CNN memberitakan adanya perlawanan dari kelompok perempuan maupun laki-laki terhadap kebijakan yang diskriminatif tersebut. Adanya perlawanan ini menunjukkan bahwa perempuan Afghanistan tidak pasif dan mampu berjejaring untuk menyuarakan aspirasi dan hak-hak mereka. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut:

No	Headline	Keterangan	
1		Penanda	Perempuan Afghanistan melakukan <i>long march</i> dengan membawa atribut berisikan kritik atas kebijakan Taliban
		Petanda	Kebijakan Taliban terhadap perempuan tidak serta merta diterima. Perempuan melakukan perlawanan dengan berjejaring
		Tanda	Intervensi Amerika di Afghanistan dalam kurun 20 tahun menyadarkan posisi mereka sebagai "manusia" yang memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Meskipun perjuangan tersebut berat
2		Penanda	Laki-laki melakukan <i>walk out</i> karena perempuan dilarang kuliah
		Petanda	Kebijakan Taliban tidak hanya menciderai hak perempuan namun bertentangan dengan kemanusiaan. Maka laki-laki ikut terlibat dalam demo
		Tanda	Laki-laki dan perempuan menyadari hak pendidikan yang seharusnya bisa dirasakan keduanya. Kebijakan yang diskriminatif bertentangan dengan HAM sehingga harus dilawan demi mencapai <i>justice for all</i>

Sebagaimana ditemukan pada headline CNN yang menunjukkan gambar perempuan Afghanistan yang melakukan long march dengan membawa atribut berisikan kritik terhadap kebijakan Taliban, terdapat penanda, petanda, dan tanda yang membentuk makna kompleks.

Penanda dalam gambar ini adalah perempuan-perempuan Afghanistan yang melakukan long march sambil membawa atribut yang berisikan kritik terhadap kebijakan Taliban. Penanda ini sebagaimana Roland Barthes menyatakan bahwa tanda memiliki makna yang tidak hanya inheren tetapi juga bersifat konstruktif dan kontekstual (Robinson 2021). Maka dari itu, secara tanda tersebut visual menunjukkan tindakan perlawanan atau protes yang diwujudkan melalui long march dan simbol-simbol kritik yang mereka bawa. Penanda ini menciptakan citra gerakan perempuan yang menyuarakan ketidaksetujuan terhadap kebijakan pemerintahan Taliban.

Petanda dari gambar ini adalah bahwa kebijakan Taliban terhadap perempuan tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat. Tindakan long march dan membawa atribut kritik menjadi petanda dari ketidakpuasan perempuan terhadap kebijakan tersebut. Selain itu, adanya perlawanan ini menunjukkan bahwa perempuan Afghanistan tidak pasif dan mampu berjejaring untuk menyuarakan aspirasi dan hak-hak mereka.

Tanda yang dihasilkan dari gambar ini mengarah pada pemahaman lebih mendalam tentang perubahan sosial dan pandangan terhadap perempuan di Afghanistan. Intervensi Amerika di Afghanistan selama 20 tahun dianggap sebagai faktor yang membangunkan kesadaran perempuan tentang posisi mereka sebagai "manusia" yang memiliki hak yang sama dengan laki-laki (Ahmed-Ghosh 2003). Meskipun perjuangan perempuan tersebut mungkin berat, tanda ini menciptakan naratif tentang perubahan paradigma dan penerimaan hak-hak setara untuk perempuan dalam masyarakat Afghanistan.

Berdasarkan analisis sebagaimana tersebut diatas, pemberitaan CNN menyampaikan pesan tentang perubahan sosial dan politik di Afghanistan, menggambarkan perjuangan perempuan dan ketidaksetaraan gender yang masih berlangsung di tengah dinamika konflik dan intervensi eksternal. CNN membentuk naratif yang kuat tentang perlawanan perempuan terhadap kebijakan Taliban dan perubahan pandangan terhadap perempuan setelah intervensi Amerika. Sebagaimana dalam penelitian Adam yang mencatat pasca intervensi Amerika Serikat dan pengunduran diri Taliban pada tahun 2019, meskipun adanya perjanjian Bonn Agreement tahun 2001 untuk mengakhiri perang dan membentuk pemerintahan sementara yang adil serta memperhatikan kesetaraan gender, pelanggaran hak asasi manusia tetap berlanjut di Afghanistan.

Selain aksi yang dilakukan perempuan, CNN juga menggambarkan bagaimana respon laki-laki terhadap kebijakan Taliban. Terdapat gambar

"laki-laki melakukan walk out karena perempuan dilarang kuliah" membawa berbagai makna melalui symbol-simbol sebagai berikut:

Penanda dalam gambar ini adalah laki-laki yang melakukan walk out sebagai bentuk protes terhadap kebijakan Taliban yang melarang perempuan untuk kuliah. Penanda ini secara visual menunjukkan tindakan laki-laki sebagai respons terhadap ketidakadilan yang dialami perempuan. Walk out menjadi simbol tindakan protes yang dramatis dan jelas.

Petanda yang dihasilkan adalah bahwa kebijakan Taliban tidak hanya merugikan hak perempuan, tetapi juga dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan hak asasi manusia secara umum. Laki-laki yang ikut terlibat dalam demonstrasi menjadi petanda bahwa kesetaraan dan keadilan adalah hak universal yang harus diakui. Keterlibatan laki-laki menunjukkan dukungan solidaritas terhadap perjuangan hak pendidikan perempuan.

Tanda yang muncul dari gambar ini membawa pesan yang lebih luas tentang kesadaran akan hak pendidikan yang seharusnya dinikmati oleh laki-laki dan perempuan. Kebijakan diskriminatif Taliban dianggap melanggar hak asasi manusia, dan sebagai respons, laki-laki dan perempuan bersatu untuk melawan ketidakadilan ini. Tanda ini menciptakan naratif tentang kebutuhan untuk melawan dan mencapai keadilan bagi semua, mengajukan pertanyaan tentang hak setiap individu terhadap pendidikan tanpa diskriminasi.

Setelah dua puluh tahun usaha penyetaraan hak-hak perempuan di Afghanistan terhenti dengan kedatangan kelompok Taliban, impian persamaan hak bagi perempuan hancur. Sejak tahun 2021, kelompok ini telah melakukan sejumlah kejahatan selama pemerintahannya, kembali menyengsarakan perempuan dengan penutupan sekolah dan pembatasan berbagai bidang. Tindakan Taliban, seperti pengecualian dari pendidikan dan pekerjaan, didasarkan pada interpretasi keagamaan dan fatwa agama(Mallyar 2023).

Simbol-simbol dan tanda-tanda visual menyampaikan pesan kompleks tentang ketidaksetaraan gender, pelanggaran hak asasi manusia, dan kebutuhan akan perlawanan terhadap kebijakan yang diskriminatif. Gambar tersebut, dengan melibatkan laki-laki dalam demonstrasi, menyoroti pentingnya dukungan bersama dalam mencapai keadilan dan hak pendidikan untuk semua. Keseluruhan, temuan ini menegaskan urgensi perlunya perubahan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara bagi semua individu.

c. Analisis 3: Dukungan Internasional untuk Perempuan Afghanistan

Setelah memberitakan kondisi perempuan, dan juga bagaimana respon masyarakat Afghanistan terhadap kebijakan Taliban, CNN memberitakan respon negara Islam. Respon negara Islam ini diberitakan untuk menunjukkan bagaimana posisi negara Islam dalam merespon

kebijakan diskriminatif Taliban yang dijustifikasi sebagai penegakan syariat Islam, Adapun pemberitaannya adalah sebagai berikut:

No	Headline	Keterangan	
1		Penanda	Raja Saudi mengkritik kebijakan Taliban
		Petanda	Negara Islam- <i>pun</i> menentang kebijakan Taliban atas perempuan yang selama ini didalihkan untuk menegakkan syariat Islam
		Tanda	Kebijakan Taliban atas perempuan bertentangan dengan syariat Islam itu sendiri

CNN memberitakan bagaimana respon negara Islam dalam mnanggapi kebijakan Taliban. Makna melalui symbol-simbol dalam pemberitaan tersebut adalah sebagai berikut:

Penanda dalam informasi ini adalah kritik yang dilontarkan oleh Raja Saudi terhadap kebijakan Taliban. Kritik ini dapat mencakup pernyataan, perbuatan, atau bentuk ekspresi lain yang mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap langkah-langkah atau kebijakan Taliban terkait perempuan. Penanda ini menciptakan gambaran tentang reaksi negatif terhadap kebijakan Taliban.

Petanda yang dihasilkan adalah bahwa tidak hanya masyarakat umum, tetapi juga pemimpin negara Islam seperti Raja Saudi menentang kebijakan Taliban terhadap perempuan. Kritik dari Raja Saudi menjadi petanda bahwa penolakan terhadap kebijakan tersebut melibatkan pemimpin-pemimpin Islam dan dapat mencerminkan ketidaksetujuan terhadap penyalahgunaan konsep syariat Islam untuk tujuan tertentu.

Tanda yang muncul dari informasi ini membawa pesan lebih mendalam tentang kontradiksi antara kebijakan Taliban dan prinsip-prinsip syariat Islam. Kritik Raja Saudi menyiratkan bahwa kebijakan Taliban yang mengklaim untuk menegakkan syariat Islam sebenarnya bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Tanda ini menciptakan naratif bahwa tindakan yang dilakukan oleh Taliban dianggap sebagai penyalahgunaan ajaran agama untuk merugikan perempuan.

Pemerintah Arab Saudi menyatakan adanya penentangan dan mengutuk larangan pendidikan bagi perempuan yang dilakukan oleh Taliban, menyatakan bahwa keputusan tersebut bertentangan dengan ajaran Islam dan prinsip hak asasi manusia. Analisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes mengungkapkan bagaimana simbol-simbol tersebut menyampaikan pesan tentang pertentangan antara tindakan Taliban dan prinsip-prinsip Islam yang dipegang oleh pemimpin negara Islam. Taliban

tidak hanya dikecam oleh masyarakat internasional tetapi juga oleh negara Islam seperti Arab Saudi. Keseluruhan, temuan ini menegaskan pentingnya menjaga keselarasan antara ajaran agama dan hak asasi manusia untuk menciptakan masyarakat yang adil dan menghormati hak-hak perempuan.

Kesimpulan

Terdapat tiga makna denotasi yang mencerminkan realitas perempuan di Afghanistan: ketidakberdayaan, perlawanan, dan upaya penggalangan dukungan internasional. Dalam konteks semiotika Roland Barthes, makna konotasi yang muncul menunjukkan bahwa diskriminasi yang diterapkan oleh Taliban terhadap perempuan adalah fakta yang nyata. Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa perempuan di Afghanistan tidak pasif terhadap kebijakan diskriminatif tersebut. Sebaliknya, mereka memberikan berbagai bentuk perlawanan yang berhasil menarik perhatian dunia internasional.

Headline berita CNN membangun makna mitos atau pesan bahwa dalih penegakan syariat Islam oleh Taliban hanyalah sebuah kedok untuk mengalienasi dan mendiskriminasi perempuan. Politik Taliban terhadap perempuan, seperti yang tercermin dalam headline tersebut, bertentangan dengan nilai-nilai Islam sebagai agama rahmatan lilalamin. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana media, melalui simbol-simbol dan tanda-tanda, membentuk naratif yang mendukung perlawanan terhadap kebijakan diskriminatif dan menyoroti inkonsistensi Taliban dengan ajaran agama.

Perempuan di Afghanistan bukan hanya objek ketidakberdayaan, tetapi juga agen perlawanan yang memiliki dampak signifikan dalam mengubah pandangan dunia terhadap kebijakan Taliban. Headline berita CNN menjadi cerminan kuat tentang bagaimana media dapat memainkan peran penting dalam membentuk opini publik global terhadap isu-isu kemanusiaan, hak asasi perempuan, dan pertentangan dengan nilai-nilai agama

Namun demikian, penelitian ini masih memfokuskan analisisnya pada satu media internasional saja, sehingga belum merepresentasikan media internasional lainnya. Selain itu, semiotika Roland Barthes juga menitikberatkan pada analisis tanda dan makna sehingga tidak menganalisis aspek sosial, historis, dan budaya yang tidak ditemukan dalam tanda dan makna. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan komparasi sumber media dari Timur dan Barat dan menggunakan analisis wacana kritis untuk memperkaya kajian tentang dinamika dan resistensi media internasional di tengah konflik.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada panitia AICIS (Annual International Conference on Islamic Studies) tahun 2024 Kementerian

Agama. Melalui konferensi tersebut, penulis berkesempatan untuk mempresentasikan paper ini. Juga kepada tim editor, reviewer dari jurnal SETARA yang telah memberikan rekomendasi, masukan dan perbaikan untuk kesempurnaan artikel ini.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Artikel ini ditulis oleh penulis pertama dan kedua, dan telah dipresentasikan oleh peneliti satu dalam kegiatan AICIS (Annual International Conference on Islamic Studies) tahun 2024 Kementerian Agama. Penyempurnaan kepenulisan dan perluasan kajian juga dilakukan melalui penelitian pengembangan kapasitas Litabdimas 2024.

Referensi

- Adam, Muhamad Devasso Azzura, Fani Agustina Nababan, Muhammad Yusuf Abror, and Muchammad Yustian Yusa. 2022. "PERAN WOMEN'S INTERNATIONAL LEAGUE FOR PEACE AND FREEDOM DALAM PEMERDAYAAN PEREMPUAN AFGHANISTAN." *Transformasi Global* 9 (1): 64–77.
- Ahmed-Ghosh, Huma. 2003. "A History of Women in Afghanistan: Lessons Learnt for the Future or Yesterdays and Tomorrow: Women in Afghanistan." *Journal of International Women's Studies* 4 (3): 1–14.
- Amalia, Anindita Fikri, Nurdien Harry Kristanto, and Sukarjo Waluyo. 2022. "Semiotika Nonverbal Dalam Musik Video 'Azza' Karya Rhoma Irama (Kajian Semiotika Roland Barthes)." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5 (4): 731–48. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.494>.
- Ashghor, Aly. 2021a. "Taliban Di Afghanistan: Tinjauan Ideologi, Gerakan Dan Aliansi Dengan ISIS." *Jurnal Keamanan Nasional* 7 (1): 71–83. <https://doi.org/10.31599/jkn.v7i1.502>.
- . 2021b. "Taliban Di Afghanistan: Tinjauan Ideologi, Gerakan Dan Aliansinya Dengan ISIS." *Jurnal Keamanan Nasional* 7 (1): 71–83. <https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/kamnas/article/view/1658>.
- Barlas, Asma. 2003. *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*. Banten: PT. Serambi Ilmu Pustaka.
- Barthes, Roland. 1972. *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- . 1977. "Barthes, R. (1977). Image, Music, Text. (S. Heath, Ed.)The Journal of Aesthetics and Art Criticism (Vol. 37, P. 220). Hill and Wang. Doi:10.2307/429854Image, Music, Text." *Journal of Aesthetics and Art Criticism* 37 (2): 235–36. <https://doi.org/10.2307/429854>.
- Basu, Rupsa. 2023. "Interface between Practice of Islam by the Mujahideens in Afghanistan and Women Rights." *Indian J. Integrated Rsch.* L. 3:1.
- Chandler, Daniel. 2022. *Semiotics: The Basics*. Routledge.
- Chatterjee, Debangana. 2023. "Afghan Women and the Burqa Trope: Mapping Agency in Liminality." In *The Politics of Silence, Voice and the In-Between*. Routledge.

- “Clarifying The CNN Effect: An Examination of Media Effects According to Type of Military Intervention.” n.d. Accessed January 8, 2024. <https://dash.harvard.edu/handle/1/37371065>.
- Coban, Filiz. 2016. “The Role of the Media in International Relations: From the CNN Effect to the Al –Jazeera Effect.” *Journal of International Relations and Foreign Policy* 4 (2). <https://doi.org/10.15640/jirfp.v4n2a3>.
- Dutta, Mondira. 2023. “Disappearing Afghan Women from Public Spaces — Collapse of Women’s Rights in Afghanistan.” *Bulletin of the Karaganda University History. Philosophy Series* 111 (3): 79–89. <https://doi.org/10.31489/2023hph3/79-89>.
- Fatianda, Septian. 2023. “Politik Islam Di Afghanistan: Studi Terhadap Kekuasaan Kelompok Taliban.” *Local History & Heritage* 3 (1): 12–19. <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i1.907>.
- Goodson, Larry P. 2001. “Perverting Islam: Taliban Social Policy toward Women.” *Central Asian Survey*, December. <https://doi.org/10.1080/02634930120104618>.
- Guéhenno, J. 1998. “The Impact of Globalisation on Strategy.” *Survival* 40 (4): 5–19. <https://doi.org/10.1080/713660009>.
- Hadi, Ido Prijana. 2007. “CULTIVATION THEORY SEBUAH PERSPEKTIF TEORITIK DALAM ANALISIS TELEVISI.” *Scriptura* 1 (1). <https://doi.org/10.9744/scriptura.1.1>.
- Hanif, Kalsoom, Muhammad Abrar Ahmad, Faiza Raees, Mariam Riasat, and Aman Ilyas. 2022. “Women’s Rights In Afghanistan Under Taliban Rule 1996-2001 And 2021-2022: A Comparative Study.” *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture* 32:314–32.
- Holzer, Lena. 2020. “What Does It Mean to Be a Woman in Sports? An Analysis of the Jurisprudence of the Court of Arbitration for Sport.” *Human Rights Law Review* 20 (3): 387–411.
- Ikhsana, Lisa, and Eka Imroatun Khasanah. 2020. “The Urgency of Guaranteeing the Protection of Women’s Rights in Afghanistan Post-Taliban Leadership Based on International Human Rights Principles.” *Jurnal Scientia Indonesia* 6 (2): 179–206. <https://doi.org/10.15294/jsi.v6i2.36136>.
- Mallyar, Homayoun. 2023. “Women’s Rights in the Taliban Regime.” *International Studies* 20 (2): 78.
- Mayasari, Lutfiana Dwi. 2024. “KONTESTASI OTORITAS KEAGAMAAN DALAM TAFSIR GENDER DI WEBSITE (STUDI MUSLIMAHNEWS.NET DAN BINCANGMUSLIMAH.COM).” *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak* 6 (01): 21–38. <https://doi.org/10.32332/jsga.v6i01.8147>.
- Mayasari, Lutfiana Dwi, and Ary Junaedi. 2017. “Jihad dan Terorisme dalam Islam (Kajian Semiotika Roland Barthes dalam Film Phantom)” 4 (1).
- Mayasari, Lutfiana Dwi, and Juwita Eka Prasasti. 2024. “Relevansi Konsep Kesetaraan Gender Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Husein Muhammad Dan M. Quraish Shihab.” *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 5 (1): 68–88. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v5i1.9649>.
- McCombs, Maxwell, and Sebastian Valenzuela. 2020. Setting the Agenda:

- Mass Media and Public Opinion. John Wiley & Sons.
- Mohamed Shafik Abdelrazek, Heba. 2022. "Gender in Conflict: The Semiotics of Afghan Women photos after 'Taliban offensive 2021' in Newswires." 2022 (36): 2–34. <https://doi.org/10.21608/jkom.2022.232582>.
- Muafiah, Evi, Lutfiana Dwi Mayasari, and Ulfa Wulan Agustina. 2022. "WOMEN AND NETWORKING AUTHORITY IN BOARDING SCHOOL: THE BACKGROUND AND LIFE HISTORY PERSPECTIVE." Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam 16 (2): 189–204. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/kodifikasi/article/download/5327/pdf>.
- Nwe, Soe M. 2022. "Pathways to Public Life for Professional Women in Afghanistan: Negotiating Shifting Patriarchal Political Regimes and Gender Regimes."
- Official iNews, dir. 2021. Tanggapan Abdul Muta'ali & Sukamta Terkait Taliban Kuasai Afghanistan Indonesia Bicara 20/08. https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=Wz KE_wUmUQ.
- Palogai, Ibnu Sina. 2021. "Kolonialisme Dan Kekalahannya Dalam Perang Makassar Sebagai Mitos Dalam Kajian Semiotika Roland Barthes." JOEL: Journal of Educational and Language Research 1 (5): 459–66. <https://doi.org/10.53625/joel.v1i5.872>.
- Planas, Antonio. 2021. "Female Mayor in Afghanistan Says She's Waiting for Taliban to 'Come ... and Kill Me.'" 2021. <https://www.nbcnews.com/news/world/female-mayor-afghanistan-says-she-s-waiting-taliban-come-kill-n1276914>.
- Rahman, Abd, and Mifda Hilmiyah. 2024. "Media Sosial dan Masyarakat: Ditinjau Dari Analisis Kultivasi Media." KOMUNIDA : Media Komunikasi dan Dakwah 14 (1): 79–97. <https://doi.org/10.35905/komunida.v14i1.9643>.
- Robinson, John Timothy. 2021. "Ground of a Theory: The Language Codes of Roland Barthes and American Critical Structuralism." Language and Semiotic Studies 7 (1): 79–106.
- Rohmaniyah, Inayah, Agus Indiyanto, Zainuddin Prasojo, and Julaekhah Julaekhah. 2022. "Redefining Status through Burqa: Religious Transformation and Body Politics of Indonesia's Woman Migrant Workers." HTS Teologiese Studies/Theological Studies 78 (4): 7270.
- Rokhimah, Siti. 2014. "PATRIARKHISME DAN KETIDAKADILAN GENDER." Muwazah 6 (1): 132–45. <https://ejournal.uingusdur.ac.id/Muwazah/article/view/9083>.
- Sabda Ningsih. 2022. "Ambiguitas Strategi Identitas Cnn Terhadap Islamophobia Dan Anti-Amerika (Kasus: Cnn.Com Dan Cnnindonesia.Com)." Indonesian Journal of International Relations 6 (2): 412–32. <https://doi.org/10.32787/ijir.v6i2.366>.
- Sial, Hafsa Nawaz. 2023. "Gendered Islamophobia: Muslim Women in The American Media Frame, An Analysis of The Framing of Muslim Women by Fox News And CNN in The Age of Islamophobia."
- Syarif Hasyim, Muhammad, and Randy Atma R Massi. 2022. "Gerakan Taliban Antara Jihad, Makar Serta Tragedi Kemanusiaan Di Afghanistan."

- Comparativa: Jurnal Ilmiah Perbandingan Mazhab Dan Hukum 3 (1): 89–118. <https://doi.org/10.24239/comparativa.v3i1.36>.
- Tamburaka, Tamburaka. 2012. Agenda Setting Media Massa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Vardiansyah, Dani. 2018. "KULTIVASI MEDIA DAN PERAN ORANGTUA: AKTUALISASI TEORI KULTIVASI DAN TEORI PERAN DALAM SITUASI KEKINIAN." KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi 15 (1). <https://doi.org/10.47007/jkomu.v15i1.193>.
- Worley, William. 2022. "Hosna Jalil: Witness to the Rise and Fall of Afghan Women." Devex. June 29, 2022. <https://www.devex.com/news/sponsored/hosna-jalil-witness-to-the-rise-and-fall-of-afghan-women-103359>.